

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, peran ibu sangat dominan untuk mengasuh dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas (Yulia *et all*, 2008). Ibu merupakan orang pertama yang membentuk kebiasaan makan dalam keluarga. Di negara-negara berkembang pelaku utama pengasuhan bagi bayi dan anak balita dalam rumah tangga adalah ibu (Masithah *et all*, 2005). Balita memperoleh makanan yang telah diporsi oleh ibunya dan tidak memilih serta mengambil sendiri makanan mana yang disukainya (Winarno, 2002).

Jumlah ibu bekerja diseluruh dunia mencapai 54,3 % pada tahun 2001 (OECD, 2001). Seorang wanita yang bekerja mempunyai waktu terbatas dalam mengasuh dan mendidik anaknya. Mereka harus berbagi waktu antara bekerja, pekerjaan domestik dan mengasuh serta mendidik anaknya (Yulia *et all*, 2008). Keterbatasan waktu ini mempengaruhi pola pengasuhan makan dan kesehatan terhadap anak yang pada akhirnya akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak juga akan terganggu (Diana, 2006). Salah satu dampak negatif yang timbul dari ibu bekerja di luar rumah adalah ibu melibatkan orang lain (pengasuh) untuk mengurus anak, terutama dalam pemberian makan, akibatnya anak akan lebih bergantung pada pengasuhnya (anggota keluarga lain) (Diana, 2006). Anak yang diasuh oleh orang lain selain orang tuanya seringkali mengalami masalah, salah satunya adalah pertumbuhan yang tidak normal dan

status gizinya menjadi tidak baik. Hal ini disebabkan orang lain seringkali kurang peduli mengenai pemberian makan anak (Winarno, 2002).

Tidak adanya pengasuh alternatif bagi ibu yang bekerja menyebabkan pola asuh makan balita tidak maksimal. Balita dibawa atau diikuti sertakan ketempat kerja, sehingga praktek pola asuh makannya kurang diperhatikan seperti jadwal makan menyesuaikan keinginan anak / saat anak lapar, susunan hidangan tidak berdasarkan gizi seimbang atau mengikuti menu keluarga, ibu yang jarang mencuci tangan dengan sabun atau kurang memperhatikan hygiene sebelum mengolah dan memberi makan, makanan tidak disimpan di tempat yang bersih dan tertutup rapat, tidak mendampingi saat anak makan serta kurangnya bimbingan jika anak tidak mau makan karena kurangnya upaya menciptakan situasi makan yang baik, hangat dan nyaman (Diana, 2006). Pola asuh makan yang tidak maksimal merupakan penyebab tidak langsung terjadinya gizi kurang (Muslim, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Yulia *et all* (2008), bahwa perilaku selama memberikan makan oleh ibu berhubungan positif dan signifikan dengan status gizi anak balita. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwati *et all* (2012) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh makan oleh ibu pekerja dengan status gizi balita. Ditambahkan oleh Diana (2006), pola asuh makan yang baik lebih tinggi persentasenya pada responden yang ibunya tidak bekerja (65.0%) daripada ibu yang bekerja (38.1%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan status pekerjaan ibu. Menurut Diana (2006) pekerjaan ibu berpengaruh besar dalam penerapan pola asuh makan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

responden yang mempunyai pola asuh makan yang lebih baik terdapat pada ibu yang tidak bekerja (61.8%). Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diatas, status pekerjaan ibu sangat berpengaruh pada pola asuh makan dan status gizi anak. Anak yang diasuh oleh ibu yang tidak bekerja, pola asuh makan dan status gizinya lebih baik daripada anak yang diasuh oleh ibu yang bekerja.

Dosen adalah pekerjaan yang banyak dijadikan profesi oleh kaum ibu. Dengan status pendidikan yang tinggi, seorang dosen yang memiliki balita harusnya juga memiliki banyak pengetahuan tentang pola asuh makan balita. Dengan pengetahuan yang banyak dan didukung oleh penerapan dalam kehidupan sehari-hari, secara umum pola asuh makan balita akan menjadi baik, baiknya pola asuh makan balita akan menyebabkan status gizi balita menjadi baik, namun dalam kondisi bekerja, seorang dosen memiliki waktu yang terbatas dalam mengasuh anak. Selain itu, seorang dosen juga memiliki banyak kegiatan dalam pekerjaannya, seperti kegiatan akademik, penelitian dan pengabdian, yang suatu waktu mengharuskan dosen terjun ke desa atau luar kota, sehingga dosen terpaksa menyerahkan pengasuhan balita kepada orang lain. Keterbatasan waktu dan kegiatan yang padat ini akan menyebabkan penerapan pengetahuan tentang pola asuh makan terganggu atau sulit diterapkan karena anak harus ditinggal bekerja dan diasuh oleh orang lain (baik keluarga ataupun pembantu rumah tangga). Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pola Asuh Makan Balita dengan Ibu Bekerja di Universitas Negeri Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang timbul dalam penelitian ini antara lain:

1. Pola asuh balita dengan ibu berkerja.
2. Status pekerjaan ibu mempengaruhi pola asuh makan balita.
3. Pola asuh makan balita dengan ibu bekerja yang kurang baik.
4. Pengasuh pemberian makan balita
5. Waktu pemberian makan balita selama ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah.
6. Kesesuaian jenis makanan dan menu yang diberikan pada balita dengan usia balita
7. Kesesuaian porsi makan yang diberikan pada balita dengan usia balita.
8. Frekuensi makan balita.
9. Suasana ketika memberi makan balita.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini berjalan sesuai arahnya dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, maka penulis membuat batasan masalah, yaitu: Ibu bekerja yang akan menjadi sampel penelitian adalah dosen yang bertugas di Universitas Negeri Medan dan memiliki balita (bayi dengan usia 0-60 bulan). Pola asuh makan yang akan dianalisa adalah orang yang memberikan makan balita, waktu pemberian makan balita selama ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah, kesesuaian porsi makanan yang diberikan pada balita dengan usia balita, kesesuaian jenis makanan dan menu yang diberikan pada balita dengan usia balita, frekuensi makan balita, dan suasana saat memberi makan balita.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Siapakah orang yang menyiapkan dan memberikan balita makan saat ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah?
2. Kapankah waktu pemberian makan anak selama ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah?
3. Bagaimanakah kesesuaian jenis makanan dan menu yang diberikan pada balita dengan usia balita
4. Bagaimanakah kesesuaian porsi makanan yang diberikan pada balita dengan usia balita?
5. Bagaimanakah frekuensi makan balita?
6. Bagaimanakah suasana saat memberi makan balita?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengasuh pemberian makan balita selama ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah.
2. Mengetahui waktu pemberian makan anak selama ditinggal ibu bekerja dan selama ibu dirumah.
3. Mengetahui kesesuaian jenis makanan dan menu yang diberikan pada balita dengan usia balita.
4. Mengetahui kesesuaian porsi makanan yang diberikan pada balita dengan usia balita.
5. Mengetahui frekuensi makan balita.
6. Mengetahui suasana saat memberi makan balita.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti sebagai media untuk mendapatkan dan pengalaman langsung dalam penelitian, sehingga dapat menerapkan ilmu yang diperoleh peneliti dalam perkuliahan.
2. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian lanjutan di masa yang akan datang.
3. Dasar untuk pengembangan Tempat Penitipan Anak (TPA) sebagai salah satu solusi pengasuhan anak (balita) bagi ibu bekerja.